

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

FRIDA SIREGAR

SD Negeri No. 091534 Kabupaten Simalungun

email penulis korespondensi : oscosijabat@uhn.ac.id

Received: 21 Januari 2022; Revision: 31 Januari 2022; Accepted: 17 Februari 2022; Publish: 25 Februari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis tematik di tingkat sekolah dasar. Model pembelajaran terdiri dari perangkat dan membimbing belajar siswa. Perolehan model dimulai dengan studi literatur, pengamatan dilakukan selama penelitian ini, analisis kemudian disusun rancangan desain model dan dilanjutkan dengan pengujian terbatas di sekolah dasar kelas satu. Hasil uji coba, diketahui bahwa rancangan model yang disiapkan masih perlu disempurnakan, terutama di buku siswa. Hal ini karena pada saat sidang, pedoman masih belum mampu membimbing siswa dalam belajar. Kalimat dalam buku ini masih bias. Dalam wawancara, siswa merasa terganggu memanfaatkan panduan siswa. Selain penggunaan yang tidak biasa serta panduan pengguna tidak begitu jelas. Tetapi secara keseluruhan, model ini berguna untuk menjadi salah satu pedoman dalam menentukan langkah-langkah atau kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara khusus bagi siswa kelas satu.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat khususnya pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Selain perilaku kekerasan, isu-isu moralitas di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, tawuran pelajar, aborsi perkosaan, perampasan, pencurian, pembunuhan, dan tindakan-tindakan amoral sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana (Dimiyati, 2010). Contoh perilaku tidak jujur dalam dunia pendidikan yang dilakukan siswa misalnya mencontek, menjiplak hasil karya orang lain tanpa menyertakan sumber, dan mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru (Koesoema, 2009). Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan, sesungguhnya memberikan kontribusi paling besar terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian.

Menurut Abdurrahman (2007) proses pembelajaran meliputi keseluruhan unsur baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila proses pembelajaran tidak berjalan secara simultan maka akan terjadi *split personality* (diri yang terpisah) pada setiap siswa. Gejala *split personality* ini mulai tampak dalam perjalanan dunia pendidikan kita khususnya pada saat Sekolah Dasar kelas 1 (kelas rendah). Kesuksesan membimbing anak dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Sejalan dengan itu, menurut Hidayat (2011) kegagalan guru dalam menumbuhkan karakter anak didiknya, disebabkan seorang guru yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Selanjutnya Hidayat (2011) menyatakan jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram sebuah suatu negara. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Seperti yang telah diketahui, bahwa siswa sekolah dasar kelas satu (kelas awal) merupakan subyek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Supandi, 1992). Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan tujuh tahun. Pada usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang sangat pesat. Tingkat perkembangan anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, mereka juga bergantung pada obyek-obyek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung atau secara empiris (Indrawati, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah (Osco Parmonangan Sijabat, 2019), diantaranya: 1). mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, 2). mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, 3). mencapai kebebasan pribadi, dan 4). mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun (Soesilowindradini, 1996). Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help 2 skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi dan mandiri. Sementara itu *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna sebagaimana diuraikan di atas maka kegiatan pembelajaran bagi

anak sekolah dasar kelas awal sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (Sukayati, 2004). Mengingat sejatinya proses pengembangan pendidikan karakter dimulai dari kelas satu sekolah dasar atau tahun pertama (Hasan, 2010), maka dengan demikian dalam praktek penerapannya di sekolah terintegrasi dalam pembelajaran tematik .

Hal ini juga didasarkan pada data bahwa salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan martoba kota pematangsiantar yang menuntut perlunya pengembangan dan pembinaan karakter siswa. Namun di sisi lain, sesuai hasil wawancara untuk kelas satu pada pembelajaran tematik belum memasukkan unsur pendidikan karakter dalam pelaksanaan atau implementasinya. Ditegaskan pula bahwa pada kurikulum di sekolah dasar belum menerapkan pembelajaran pendidikan karakter. Selama yang ada hanya sebatas pengenalan teoritik atau wacana pendidikan karakter. Pembinaan karakter belum termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti pendidikan karakter di sekolah tersebut selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka perlu dirumuskan desain model pembelajaran pembelajaran tematik berbasis karakter di tingkat sekolah dasar khususnya di kota Pematangsiantar secara lebih operasional, sehingga dengan demikian model pembelajaran yang diperoleh akan sangat berguna untuk menentukan langkah atau kebijakan terkait dengan pendidikan karakter baik berupa langkah perbaikan-perbaikan ataupun peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research an Development*) yang digabungkan dengan Metode Penelitian Tindakan. Sedangkan tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tahap Studi Lapang untuk Menemukan Model Faktual.

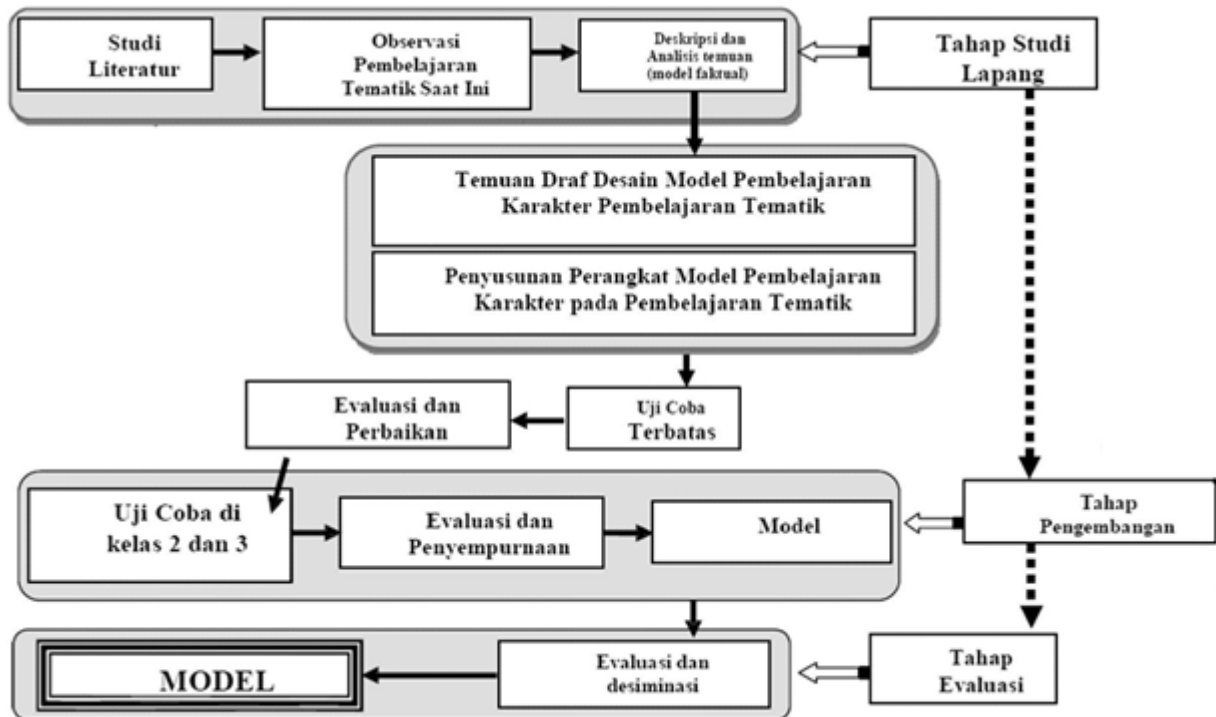
- a.) Pada tahap ini melakukan studi dokumentasi dan melakukan studi lapang di sekolah untuk menemukan model faktual tentang pembelajaran pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
- b.) Desain model faktual yang didapat akan diujicobakan secara terbatas. Kriteria yang digunakan untuk melihat keefektifan model faktual adalah peningkatan kemampuan guru dalam membuat perangkat dan peningkatan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah pada siswa, guru, pimpinan sekolah, dan pegawai administrasi, serta peningkatan secara signifikan pembelajaran tematik.

Tahap pengembangan.

Model Faktual yang diperoleh diujicobakan/divalidasi dengan menggunakan penelitian tindakan, dengan subjek uji yang lebih luas dan lebih bervariasi karakteristiknya. Subjek uji pada tahap *pilot project* ini adalah SD Negeri 122358 Pematangsiantar pada kelas 2 dan 3. Selanjutnya hasil ujicoba tersebut dievaluasi dan disempurnakan/ direvisi sehingga mendapatkan model hipotetik.

Tahap evaluasi dan desiminasi.

Tahap berikutnya, model hipotetik tersebut didiseminasi di SD Negeri 122358 Pematangsiantar agar model yang dihasilkan dapat digunakan. Hasil deseminasi dari model hipotetik tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian menghasilkan Model Final Pembelajaran Pendidikan Karakter Terintegrasi pada Pembelajaran Tematik di SD Negeri 122358 Pematangsiantar. Secara umum tahapan di atas digambarkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar1. Tahap evaluasi dan desiminasi

Teknik Analisis Data Untuk Penemuan Model Faktual

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, setelah di lapangan, dan berlangsung sampai ditemukan model. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Teknik Analisis Data untuk Pengembangan Model

Setelah model pembelajaran pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di SD Negeri 122358 Pematangsiantar diperoleh, maka harus divalidasi atau diuji coba keefektifannya, yaitu dengan menguji apakah model tersebut dapat diterapkan di sekolah dengan

menggunakan penelitian tindakan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) ANOVA dengan taraf signifikansi 5% untuk menghitung perbedaan skor rerata hasil tes dan angket sebelum dan sesudah eksperimen; (2) analisis dengan statistik deskriptif dan kualitatif untuk menemukan pola perubahan perilaku berdasarkan data hasil pengamatan. Apabila pada tahap ujicoba di SD Negeri 122358 Pematangsiantar, setelah eksperimen ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan ditemukan peningkatan kultur sekolah, disimpulkan bahwa Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran Tematik di SD Negeri 122358 Pematangsiantar yang dikembangkan melalui penelitian ini layak diuji lagi pada tahap *pilot project* dengan subjek uji SD Negeri 122358 Pematangsiantar kelas 2 dan 3. Kemudian dilanjutkan pada tahap diseminasi di SD Negeri 122358 Pematangsiantar sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengajuan usul kebijakan dalam bidang pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dilakukan tahap studi lapangan yang meliputi studi dokumentasi, observasi pembelajaran tematik yang saat ini dilakukan, deskripsi dan analisis temuan (model faktual), temuan draf desain model pembelajaran karakter pembelajaran tematik, penyusunan perangkat model pembelajaran karakter pada pembelajaran tematik dan uji coba terbatas. Pada tahapan studi dokumentasi dilakukan studi terhadap perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, silabus, materi pembelajaran, media pembelajaran, lembar kegiatan, lembar penilaian kognitif Bahasa Indonesia, IPS, Matematika, Lembar Penilaian Karakter dan Keterampilan Sosial yang digunakan di kelas 1 SD Negeri 122358 Pematangsiantar. Hasil dari studi dokumentasi diketahui bahwa pendidikan karakter sudah tercantum secara jelas pada RPP dan silabus. Namun untuk komponen lain seperti pada materi pembelajaran, media pembelajaran, lembar kegiatan, lembar penilaian kognitif Bahasa Indonesia, IPS, Matematika, pendidikan karakter sudah secara implisit dicantumkan Misalkan yang dicontohkan adalah gambar rumah bersih, rumah yang nyaman. Dengan memberikan contoh tersebut, maka pendidikan karakter telah dikembangkan. Hal ini secara tidak langsung merangsang karakter anak untuk berkembang. Selain itu, pada lembar penilaian karakter dan keterampilan social, nilai-nilai pendidikan karakter sudah secara eksplisit dicantumkan.

Observasi terhadap pembelajaran tematik yang saat ini dilaksanakan di kelas satu SD Negeri 122358 Pematangsiantar, dilakukan melalui observasi langsung terhadap pembelajarannya juga dengan observasi tak langsung. Khusus pada observasi tak langsung, dilakukan dengan memberikan angket pada Guru kelas tersebut atas nama bapak Benteng Damanik dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Bapak Alfres Ambarita. Hasil observasi langsung terhadap pembelajaran tematik, diketahui bahwa dalam pelaksanaannya di kelas, pendidikan karakter belum secara maksimal dikembangkan. Meskipun guru telah

berusaha mengembangkannya pada kegiatan pembelajaran, tetapi tidak semua siswa memahami yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter masih harus ditingkatkan Berdasarkan hasil observasi tak langsung pada guru kelas mengenai pendidikan karakter, diketahui bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan juga melalui pembiasaan sehari-hari. Pemantauan terhadap penerapan pendidikan karakter juga sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu melalui kegiatan supervisi oleh Kepala Sekolah. Selain itu juga melalui diskusi dan pelaporan rutin oleh tim guru kelas setiap satu minggu sekali. Di sisi lain, menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pendidikan karakter sudah dikembangkan dan diimplementasikan menjadi visi sekolah. Selanjutnya, diimplementasikan pada perangkat pembelajaran, penilaian sholat, kegiatan outbond. Meskipun demikian pengembangannya masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas satu yaitu pembelajaran tematik. Namun, secara keseluruhan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di SD Negeri 122358 Pematangsiantar ini, belum ada model baku sehingga perlu ada model pendidikan karakter pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas satu SD Negeri 122358 Pematangsiantar, diketahui bahwa dalam rangka meningkatkannya diperlukan suatu panduan bagi guru yang tercantum pada RPP dan panduan siswa. Panduan tersebut memuat panduan aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Uji coba terbatas dilakukan pada tanggal 22 November 2021 di kelas satu dengan guru pendamping yaitu bapak Benteng Damanik. Setelah dilakukan uji coba dilakukan wawancara pada guru pendamping dan pada siswa. Adapun hasil wawancara pada siswa, diketahui bahwa panduan siswa yang diberikan pada saat uji coba di kelas belum memberikan kebermaknaan dalam belajar. Hal ini karena, selain karena tidak biasa, panduan siswa tersebut belum memberikan petunjuk yang jelas bagi siswa. Namun, adanya panduan siswa mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sebab dalam panduan, tercantum hampir 90% gambar-gambar yang mendukung pembelajaran juga teks yang diperlukan dalam belajar. Oleh karena itu, panduan siswa ini perlu disempurnakan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru pendamping diketahui bahwa pada pembelajaran tematik, pendidikan karakter lebih mudah dimasukkan karena tidak tergantung pada saat kapan dan pelajaran yang mana yang harus dimasuki pendidikan karakter. Siswa telah terbiasa dengan etika, dan peraturan/ kontrak belajar. Sehingga, mereka telah terbiasa dengan mana yang boleh dan tidak, dan mana yang baik dan yang tidak. Ketika ada temannya yang tidak mematuhi peraturan, atau misalnya tidak mau bekerjasama, maka siswa saling mengingatkan. Jadi lebih fleksibel. Kadang kita harus memperhatikan mood siswa juga, karena kadangkala siswa akan lebih belajar ketika pada titik tertentu mereka memutuskan

sendiri apa yang akan mereka kerjakan untuk mempelajari sesuatu. Sebagai contoh, pada pembelajaran tentang bangun datar, anak-anak diminta untuk membuat desain rumah, robot, binatang, atau sesuai dengan imajinasinya masing-masing, dari bangun datar yang telah mereka pelajari. Desain dibuat di sekolah, dan diselesaikan di rumah. Tapi beberapa siswa sudah sempat menggunting kertas yang akan ditempel pada desainnya dari sekolah. Ketika pengumpulan tugas, nampak beberapa siswa mempunyai pekerjaan yang sangat bagus, tapi siswa tersebut mengaku dengan jujur bahwa pekerjaannya tersebut dikerjakan bersama orang lain di rumah. Jadi dalam hal ini siswa tidak hanya menginginkan nilai bagus, tetapi kebiasaan berlaku jujur membuat mereka mengakui apa yang mereka lakukan dengan jujur. Rupanya orang tua juga sudah ikut menanamkan kebiasaan jujur tersebut sehingga tidak meminta anaknya untuk berbohong bahwa pekerjaan tersebut dia kerjakan sendiri.

KESIMPULAN

Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran Tematik di SD Negeri 122358 Pematangsiantar yang dikembangkan melalui penelitian ini layak diuji lagi pada tahap *pilot project* dengan subjek uji SD Negeri 122358 Pematangsiantar Malang kelas 2 dan 3. Kemudian dilanjutkan pada tahap diseminasi di SD Negeri 122358 Pematangsiantar sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengajuan usul kebijakan dalam bidang pendidikan karakter. Selanjutnya dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pendidikan karakter pada pembelajaran tematik masih perlu disempurnakan, khususnya pada panduan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2010. Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani. *Disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.*
- Anwar, Q. 2010. Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa. *Makalah dipresentasikan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Jakarta, 12 April 2010.*
- Djalil, S.A. dan Megawangi, R. 2006. Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.*
- Dwikoranto. 2010. Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai di Fullday School. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2010 dengan tema Membangun Profesionalisme Guru IPA melalui Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG). FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Ghopur, A. 2010. *Pendidikan Karakter yang Terlupakan.* (Online). (<http://www.detik.com>, diakses 16 Mei 2010).

- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Juniarso, T. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah (Character Education In School) Sebuah Usulan Gagasan Pengembangan Model Kontrak Belajar Dengan Pelibatan Masyarakat Untuk Penguatan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains*. trimanunipa@yahoo.com.
- Koesoema, A. D., 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Oscos Parmonangan Sijabat, [THEMATIC CHARACTER BASED LEARNING IN PRIMARY SCHOOL](#), [NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran: Vol. 3 No. 2 \(2019\): NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran](#)
- Sauri, S. 2010. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Makalah Sarasehan Nasional "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa"* oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari 2010.
- Sudarisman, S. 2010. Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Keterampilan Proses. *Proceeding Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi FKIP UNS, Surakarta, 31 Juli 2010*.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: PPPG Matematika-Depdiknas.
- Suyatno. 2010. Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa"* oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari 2010.